

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dibahas mengenai teori yang melandasi penelitian ini, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan kerangka penelitian.

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori *Stakeholder*

Teori *Stakeholder* pertama kali dikemukakan oleh Freeman pada tahun 1962. Freeman yang mengatakan bahwa tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan kemakmuran pemiliknya. Semua *stakeholder* memiliki hak untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan yang memengaruhi mereka. Pada awalnya, pemegang saham sebagai satu-satunya *stakeholder* perusahaan. Namun demikian, Freeman & David (1983) tidak setuju dengan pandangan ini dan memperluas definisi *stakeholder* dengan memasukkan konstituen yang lebih banyak, termasuk kelompok yang tidak menguntungkan (*adversarial group*) seperti pihak yang memiliki kepentingan tertentu dan regulator.

Meskipun *stakeholder theory* mampu memperluas perspektif pengelolaan perusahaan dan menjelaskan dengan jelas hubungan antara perusahaan dengan *stakeholder*, teori ini memiliki kelemahan. Gray (2008) mengatakan bahwa kelemahan dari *stakeholder theory* terletak pada fokus teori tersebut yang hanya tertuju pada cara-cara yang digunakan perusahaan dalam mengatur hubungan dengan *stakeholder*-nya. Perusahaan hanya diarahkan untuk mengidentifikasi *stakeholder* yang dianggap penting dan

berpengaruh dan perhatian perusahaan akan diarahkan pada *stakeholder* yang dianggap bermanfaat bagi perusahaan. Mereka yakin bahwa *stakeholder theory* mengabaikan pengaruh masyarakat luas (*society as a whole*) terhadap penyediaan informasi dalam pelaporan keuangan. Definisi *stakeholder* menurut Freeman & McVea (2001) adalah setiap kelompok atau individu yang dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Teori *stakeholder* menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggung jawab.

Perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholder* dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholder*, terutama *stakeholder* yang mempunyai kekuatan terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, misal tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan dan lain-lain (Ghozali & Chariri, 2007). Munculnya teori *stakeholder* sebagai paradigma dominan semakin menguatkan konsep bahwa perusahaan bertanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham melainkan juga terhadap para pemangku kepentingan atau *stakeholder*.

Teori *stakeholder* menjelaskan tentang bagaimana perusahaan itu tidak hanya beroperasi untuk tujuannya saja, melainkan perusahaan itu juga harus dapat memberikan manfaat bagi para *stakeholder*-nya. Adapun *stakeholder* yang dimaksudkan yaitu para pemegang saham, kreditur, pemerintah, masyarakat, *supplier*, konsumen dan lainnya yang ikut ambil bagian dalam proses pencapaian tujuan perusahaan. Pengungkapan informasi aset biologis perusahaan sangat berguna bagi para *stakeholder* untuk

pengambilan keputusan dalam menanamkan saham. Melalui laporan keuangan yang berintegritas merupakan salah satu cara perusahaan untuk berkomunikasi dengan para *stakeholder*-nya. Perusahaan berusaha untuk memuaskan kebutuhan akan informasi yang dibutuhkan oleh para *stakeholder*.

### 2.1.2 Aset Biologis

Aset biologis menurut IAS 41 adalah aset berupa hewan atau tanaman hidup. Transformasi biologis merupakan proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang disebabkan perubahan kualitatif dan kuantitatif pada makhluk hidup dan menghasilkan aset baru dalam bentuk produk agrikultur atau aset biologis tambahan pada jenis yang sama (Marselina et al., 2018).

Dewan Standar Akuntansi Keuangan telah menerbitkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 69 tentang Agrikultur yang berlaku efektif mulai 1 Januari 2018. PSAK ini merupakan adopsi dari *International Accounting Standard (IAS) 41 Agriculture*. PSAK ini merupakan pedoman untuk melakukan pencatatan akuntansi terkait aktivitas agrikultur, yang meliputi: a. aset biologis, kecuali tanaman produktif b. produk agrikultur pada titik panen c. hibah pemerintah yang terkait aset biologis.

Aktivitas agrikultur dalam hal ini yaitu manajemen transformasi biologis dan panen aset biologis oleh entitas untuk dijual atau untuk dikonversi menjadi produk agrikultur atau menjadi aset biologis tambahan. Sebagai contoh yaitu peternakan, kehutanan, tanaman semusim, perkebunan,

budidaya bunga, dan perikanan. Karakteristik umum dalam aktivitas ini meliputi keberadaan hal-hal berikut (Natasari & Wulandari, 2018):

- a. Kemampuan untuk berubah. Hal ini ditandai dengan transformasi biologis pada hewan dan tanaman hidup.
- b. Manajemen perubahan. Manajemen mendukung terciptanya kondisi yang diperlukan agar terjadi transformasi biologis, misalnya dengan meningkatkan atau menstabilkan tingkat nutrisi, kelembaban, kesuburan, dll.
- c. Pengukuran perubahan. Manajemen secara rutin mengukur dan memantau perubahan kualitas atau kuantitas yang diakibatkan oleh transformasi biologis. Perubahan kualitas misalnya tingkat kematangan, kadar lemak, kadar protein yang berubah dengan semakin meningkat seiring dengan umur aset biologis. Perubahan kuantitas misalnya dengan menghasilkan keturunan, penambahan berat, panjang, atau diameter aset biologis.

Aset biologis yang dimaksud berupa hewan atau tanaman hidup. Hewan dan tanaman mengalami transformasi biologis sehingga menghasilkan keluaran berupa perubahan aset dan produk pertanian. Proses perubahan aset dilakukan melalui pertumbuhan, degenerasi, ataupun prokreasi. Saat hewan atau tanaman mengalami pertumbuhan, maka terjadi peningkatan kuantitas atau kualitas. Contohnya sapi mulai menghasilkan susu saat memasuki usia produktif. Saat sapi masih muda belum dapat menghasilkan susu. Semakin tua usia sapi, maka produksi susu akan semakin menurun kuantitas dan kualitasnya. Hal ini yang disebut sebagai degenerasi atau penurunan

kuantitas/kualitas hewan atau tanaman. Sementara itu, yang dimaksud dengan prokreasi merupakan penciptaan hewan atau tanaman hidup tambahan. Keluaran transformasi biologis berupa produk pertanian misalnya buah-buahan, susu, daun teh serta daging (Natasari & Wulandari, 2018).

Aset biologis mulai diakui pada saat entitas dapat mengendalikan aset tersebut sebagai akibat dari peristiwa masa lalu, terdapat kemungkinan besar aliran manfaat ekonomik masa depan yang terkait aset tersebut, serta biaya perolehan atau nilai wajar aset dapat diukur dengan andal. Pengukuran dilakukan saat awal perolehan dan setiap akhir periode pelaporan sebesar nilai wajar dikurangi dengan biaya untuk menjual. Pengukuran nilai wajar dapat dilakukan dengan mengelompokkan aset sesuai dengan atribut yang signifikan, misalnya berdasarkan usia atau kualitas. Terkadang perkiraan nilai wajar dapat mendekati biaya perolehan. Hal ini dapat terjadi ketika hanya terjadi sedikit transformasi biologis dari saat perolehan awal atau dampak transformasi biologis pada harga tidak diharapkan menjadi material. Terdapat kemungkinan pula bahwa nilai wajar aset biologis tidak dapat diketahui, namun terdapat pasar aktif untuk aset gabungan antara aset biologis dan jenis aset lain sebagai satu kesatuan. Pada kasus seperti ini, nilai wajar aset biologis dapat diketahui dengan mengurangkan nilai wajar aset gabungan dengan nilai wajar aset lainnya tersebut (Natasari & Wulandari, 2018).

Aset biologis dinilai pada setiap akhir periode laporan. Dimungkinkan terdapat keuntungan atau kerugian yang timbul dari pengakuan nilai wajar saat perolehan dikurangi biaya untuk menjual dan dari perubahan nilai wajar

dikurangi biaya untuk menjual. Keuntungan atau kerugian tersebut dimasukkan dalam laba rugi pada periode terjadinya. Dimungkinkan pada saat pengakuan awal, aset biologis tidak diketahui harga pasarnya. Sementara itu, tidak terdapat pula alternatif pengukuran nilai wajar yang dapat diandalkan. Untuk aset biologis seperti ini, nilai aset biologis diukur pada biaya perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai. Ketika nilai wajar aset biologis tersebut kemudian diketahui, maka entitas kembali mengukur nilainya berdasarkan nilai wajar dikurangi dengan biaya untuk menjual (Natasari & Wulandari, 2018).

Aset biologis yang telah diukur sesuai dengan ketentuan (sebesar nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual), harus melanjutkan pengukuran tersebut sampai dengan saat pelepasan. Terdapat beberapa hal yang harus diungkapkan terkait dengan aset biologis, yaitu keuntungan atau kerugian yang timbul selama periode berjalan dan deskripsi setiap kelompok aset biologis. Apabila terdapat aset biologis yang kepemilikannya dibatasi atau dijamin untuk liabilitas, maka hal tersebut harus diungkapkan. Demikian pula dengan jumlah komitmen untuk pengembangan atau akuisisi aset biologis dan strategi manajemen risiko keuangan yang terkait aktivitas agrikultur. Rekonsiliasi yang menerangkan perubahan jumlah tercatat mulai dari awal sampai dengan akhir periode berjalan juga harus disajikan. Data yang disajikan meliputi keuntungan atau kerugian akibat perubahan nilai wajar, kenaikan nilai karena pembelian, penurunan karena penjualan atau

panen, kenaikan akibat dari kombinasi bisnis, selisih kurs akibat penjabaran laporan keuangan serta perubahan lainnya (Natasari & Wulandari, 2018).

### **2.1.3 Pengungkapan Aset Biologis**

Pengertian pengungkapan dalam arti sempit menurut Suwardjono (2011) “Pengungkapan berarti penyampaian informasi relevan selain melalui statemen keuangan.” Beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam menentukan luasnya pengungkapan antara lain tujuan pengungkapan, manfaat pengungkapan dan biaya yang harus ditanggung dalam penyusunannya. Faktor regulasi juga menjadi bagian penting dari pengungkapan, jika perusahaan memperoleh dananya dari publik atau pasar modal.

Entitas mengungkapkan keuntungan agregat aset biologis atau kerugian yang timbul selama periode berjalan, deskripsi dari setiap kelompok aset biologis. Jika tidak diungkapkan sebagai informasi yang dipublikasikan dengan laporan keuangan maka entitas harus menjelaskan sifat kegiatan yang melibatkan setiap kelompok aset biologis. Entitas juga harus mengungkapkan metode dan asumsi signifikan yang diterapkan dalam menentukan nilai wajar setiap kelompok hasil pertanian pada titik panen dan setiap kelompok aset biologis, serta harus mengungkapkan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual dari produk agrikultur yang telah dipanen selama periode tertentu, mengungkapkan keberadaan dan jumlah tercatat dari aset biologis, dan entitas harus menyajikan daftar rekonsiliasi perubahan dalam nilai tercatat pada aset biologis di antara awal dan akhir periode berjalan (IAS 41 Paragraf 40-50) (Marselina et al., 2018).

Pengungkapan aset biologis merupakan penyampaian informasi secara formal di dalam laporan tahunan oleh perusahaan agrikultur terkait dengan aset biologis yang dikelolanya. Pengungkapan aset biologis diukur dengan membandingkan total skor yang diperoleh dari indeks pengungkapan aset biologis dengan total skor yang diwajibkan menurut PSAK 69. Item pengungkapan terdapat pada tabel 1. Indeks pengungkapan yang akan digunakan untuk mengukur luas pengungkapan aset biologis diperoleh dengan cara apabila setiap item diungkap dalam laporan tahunan, maka diberi skor 1 (satu), dan apabila tidak diungkapkan maka diberi skor 0 (nol) (Sa'diyah et al., 2019).

#### **2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Aset Biologis**

##### **2.1.4.1 *Biological Asset Intensity***

Aset biologis adalah sumber daya yang berupa makhluk hidup yang mengalami transformasi biologis sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan di masa yang akan datang. (Marselina et al., 2018). *Biological asset intensity* (intensitas aset biologis), merupakan perbandingan antara aset biologis yang dimiliki perusahaan dengan total aset secara keseluruhan. Jika sebuah perusahaan memiliki nilai aset biologis yang tinggi, maka perusahaan tersebut cenderung ingin mengungkapkannya dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan (Sa'diyah et al., 2019). Intensitas aset biologis juga mampu menggambarkan ekspektasi kas yang akan diterima jika aset tersebut kemudian dijual (Duwu et al., 2018). Transformasi biologis mengarah ke perubahan nilai aset melalui kenaikan



(peningkatan kualitas dari hewan atau tanaman), penurunan (pengurangan atau penurunan kualitas hewan atau tanaman), perkembangbiakkan (prokreasi), dan produksi.

#### **2.1.4.2 Ukuran perusahaan**

Menurut Riyanto (2013) pengertian ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva. Perusahaan yang membagikan dividen cenderung perusahaan besar, memiliki profitabilitas tinggi dengan kesempatan bertumbuh yang rendah sedangkan perusahaan yang profitabilitasnya rendah namun kesempatan bertumbuhnya tinggi dengan pengeluaran investasi yang melebihi pendapatannya memilih untuk menahan labanya dan tidak membagikan dividen.

Ukuran perusahaan merupakan hal yang sangat penting dalam proses pelaporan keuangan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilihat dengan menghitung seberapa besar aset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan yang dapat digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Aset yang dimiliki perusahaan ini menggambarkan hak dan kewajiban serta pemodalan perusahaan. Perusahaan besar pada umumnya memiliki kekuatan finansial yang lebih besar dan menunjang kinerja, tapi disisi lain perusahaan dihadapkan oleh masalah keagenan yang lebih besar. Jika perusahaan memiliki total aset yang besar maka pihak manajemen lebih leluasa untuk mempergunakan aset yang ada diperusahaan tersebut. Kebebasan yang dimiliki manajemen ini sebanding dengan kekhawatiran perusahaan yang dirasakan oleh pemilik atas

asetnya. Jumlah aset yang besar akan menurunkan nilai perusahaan jika dilihat dari sisi manajemen, kemudahan yang dimilikinya dalam mengendalikan perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan. *Size* yang besar memudahkan perusahaan dalam masalah pendanaan. Perusahaan umumnya memiliki fleksibilitas dan aksesibilitas yang tinggi dalam masalah pendanaan melalui pasar modal. Kemudahan ini bisa ditangkap sebagai informasi yang baik. *Size* yang besar dan tumbuh bisa merefleksikan tingkat profit mendatang.

#### **2.1.4.3 Konsentrasi Kepemilikan**

Konsentrasi kepemilikan dapat memengaruhi luas pengungkapan pada laporan keuangan. Suatu perusahaan dikatakan terkonsentrasi apabila hak suara terbanyak dipegang oleh suatu institusi maupun perorangan. Terdapat 2 tipe kepemilikan dan kontrol suatu perusahaan. Yang pertama yaitu perusahaan dimiliki oleh banyak pemegang saham, dan kedua yaitu perusahaan dimiliki serta dikontrol oleh manajemen. Konsentrasi kepemilikan (*ownership concentration*) adalah suatu ukuran atas distribusi kekuasaan pengambilan keputusan (*voting power distribution*) baik untuk para pemilik atau para manajer. Kepemilikan perusahaan merupakan salah satu mekanisme yang dapat dipergunakan agar pengelola melakukan aktivitas sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan. Pemahaman terhadap kepemilikan perusahaan sangat penting karena terkait dengan pengendalian operasional perusahaan (Duwu et al., 2018).

#### 2.1.4.4 Jenis KAP

Menurut Duwu et al. (2018) menyatakan bahwa *auditing* merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi biaya keagenan. Dengan mengaudit laporan keuangan perusahaan maka diperlukan sebuah KAP (Kantor Akuntan Publik) yang berkualitas. Perusahaan dengan biaya keagenan yang tinggi akan cenderung menggunakan jasa kantor akuntan yang berafiliasi dengan *Big Four*. Perusahaan-perusahaan dengan auditor dari KAP *Big Four* mengungkapkan lebih banyak informasi dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan auditor KAP *non-Big Four*. *The Big 4* atau kadang ditulis *The Big Four* merupakan empat kantor akuntan berskala internasional yang terbesar saat ini, yang menangani sebagian besar audit bagi perusahaan, baik terbuka (*public*) maupun tertutup (*private*).

Akuntan publik selama melakukan pemeriksaan bertanggung jawab atas penyusunan laporan keuangan yang integral, dapat dipahami, relevan dan handal, serta penyajian yang wajar sehingga dapat digunakan oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan dalam pengambilan keputusan. Studi yang pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu menjelaskan bahwa betapa pentingnya bagi auditor untuk senantiasa memelihara dan meningkatkan kualitas pekerjaannya. Kantor auditor besar dapat memberikan kualitas audit yang tinggi. Perusahaan yang menjadi klien pada kantor audit besar, secara statistik signifikan lebih besar dibandingkan perusahaan yang menjadi klien pada kantor audit kecil. Kantor auditor yang besar menunjukkan

kredibilitas auditor yang semakin baik, yang berarti kualitas audit semakin baik pula (Puspita & Utama, 2016).

#### 2.1.4.5 Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing merupakan proporsi saham biasa perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri. Kepemilikan asing dalam perusahaan merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap peningkatan *good corporate governance* (Alvionita & Taqwa, 2015).

Kepemilikan asing dalam perusahaan merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan. Perusahaan yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh asing biasanya lebih sering menghadapi masalah asimetri informasi dikarenakan hambatan geografis dan bahasa. Sehingga perusahaan dengan kepemilikan asing akan terdorong untuk melakukan pengungkapan informasinya secara sukarela yang lebih baik. Berikut ini adalah beberapa alasan yang menyebabkan perusahaan dengan kepemilikan asing memberikan pengungkapan yang lebih dibandingkan dengan yang tidak memiliki kepemilikan saham asing (Hidayat, 2017):

1. Perusahaan asing mendapatkan pelatihan yang lebih baik dalam bidang akuntansi.
2. Perusahaan asing mungkin memiliki sistem informasi yang lebih baik dan efisien untuk memenuhi kebutuhan internal dan eksternal perusahaan.

3. Kemungkinan akan adanya tuntutan pengungkapan informasi yang lebih tinggi pada perusahaan asing dari para *stakeholder*-nya.

#### **2.1.4.6 Pertumbuhan Perusahaan**

Pertumbuhan perusahaan adalah perbandingan antara selisih jumlah penjualan tahun ini dan penjualan tahun sebelumnya dengan penjualan tahun sebelumnya (Rahimah & Diantimala, 2017). Perubahan ini dapat berbentuk penurunan atau pun peningkatan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Cindy & Madya, 2018).

Perusahaan yang pertumbuhannya baik akan berusaha untuk meningkatkan transparansi kinerja mereka dengan mematuhi pengungkapan wajib yang disyaratkan oleh badan regulasi. Hal ini dilakukan karena semakin transparan perusahaan dalam mengungkapkan informasi maka semakin rendah biaya pendanaan eksternal (Istiningrum, 2016).

## **2.2 Penelitian Terdahulu dan Hipotesis Penelitian**

### **2.2.1 Pengaruh *Biological Asset Intensity* terhadap Pengungkapan Aset Biologis.**

Teori *stakeholder* menjadi dasar hubungan *biological asset* dan pengungkapan aset biologis. Teori *Stakeholder (Stakeholder Theory)* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analisis dan pihak lain). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang

diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut. Salah satu cara untuk meningkatkan dukungan tersebut adalah pengungkapan aset biologis melalui peningkatan intensitas aset biologis.

Pelaporan aset biologis memastikan kepatuhan pengungkapan dalam rangka memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan (Marselina et al., 2018). Tingkat intensitas aset biologis searah dengan tingkat pengungkapan aset biologis. Oleh sebab itu, ketika intensitas aset biologis naik, maka tingkat pengungkapan aset biologisnya akan meningkat. Perusahaan yang lebih banyak mengungkapkan informasi cenderung mendapatkan perhatian yang lebih dari pihak luar, salah satunya yaitu investor. Investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang lebih banyak dan lebih luas dalam mengungkapkan informasinya.

Beberapa hasil penelitian terdahulu membuktikan *biological asset intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis seperti penelitian Marselina et al. (2018), Duwu et al. (2018), dan Sa'diyah et al. (2019). Berdasarkan pembahasan tersebut, maka hipotesis pertama penelitian ini adalah :

**H1 : *Biological asset intensity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis**

### **2.2.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Aset Biologis**

Dalam teori *stakeholder*, perusahaan besar memiliki banyak keuntungan, salah satunya yaitu mendapatkan banyak perhatian dari pihak

eksternal. Perusahaan besar memiliki akses yang besar dalam melakukan ekspansi bisnis, salah satunya yaitu ke sumber-sumber pendanaan baik perbankan maupun pasar modal untuk membiayai investasinya dalam meningkatkan laba perusahaan. Selain itu, perusahaan besar cenderung akan mempertahankan stabilitas dan kinerja demi keberlangsungan perusahaannya karena banyak diawasi oleh pihak eksternal, salah satunya yaitu investor. Salah satu cara untuk memberikan informasi tersebut, adalah penerapan pengungkapan aset biologis.

Pengungkapan informasi sangat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan karena perusahaan yang besar cenderung memiliki sumber daya yang besar. Sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan tersebut digunakan untuk menyediakan informasi yang akan digunakan sebagai bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal sehingga tidak memerlukan biaya lagi untuk mengungkapkan informasinya secara lengkap. Pengungkapan informasi yang disajikan oleh perusahaan besar cenderung lebih banyak dan luas dibandingkan dengan pengungkapan informasi yang disajikan oleh perusahaan kecil karena perusahaan kecil tidak memiliki sumber daya sebesar yang dimiliki oleh perusahaan besar. Oleh sebab itu, biaya yang diperlukan perusahaan kecil untuk mengungkapkan informasinya akan lebih besar dan menyebabkan perusahaan kecil berada dalam situasi persaingan ketat yang akan mengancam keberlangsungan perusahaannya. Ukuran perusahaan, menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula

tuntutan terhadap keterbukaan informasi dibanding dengan perusahaan yang lebih kecil (Rahimah & Diantimala, 2017).

Beberapa hasil penelitian terdahulu membuktikan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis seperti penelitian Marselina et al. (2018), Duwu et al. (2018), Hidayat (2017) dan Sa'diyah et al. (2019). Berdasarkan pembahasan tersebut, maka hipotesis kedua penelitian ini adalah :

**H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis**

### **2.2.3 Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengungkapan Aset Biologis.**

Dalam teori *stakeholder*, semakin besar perusahaan maka akan semakin banyak pula aktivitas perusahaannya. Semakin terkonsentrasinya kepemilikan suatu perusahaan, maka pemegang saham mayoritas akan semakin menguasai perusahaan serta semakin berpengaruh terhadap pengambilan keputusan.

Dengan adanya kepemilikan akan mempengaruhi manajemen untuk bertindak layaknya sebagai pemilik (*principal*) dan akan melakukan praktek pengelolaan perusahaan dengan lebih baik salah satu praktek yang dilakukan adalah pengungkapan sukarela. Suatu perusahaan dikatakan terkonsentrasi jika hak suara terbanyak dipegang oleh suatu organisasi atau perorangan. Jika proposi saham dimiliki oleh banyak pihak, maka konflik kepentingan akan terjadi antara *small shareholders* dengan *large*



*shareholders*. Dengan situasi tersebut, manajer perlu insentif untuk bertindak sebaliknya dengan kepentingan *small shareholders* dengan cara memperkecil pengungkapan perusahaan. Kebijakan tersebut berjalan selama perusahaan mengungkapkan secara langsung mengenai tanggungjawab perusahaan atas persoalan lingkungan, dan sosial kepada pemegang saham mayoritas (Dwi & Diah, 2014).

Beberapa hasil penelitian terdahulu membuktikan konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis seperti penelitian Gonçalves & Lopes (2014). Berdasarkan pembahasan tersebut, maka hipotesis ketiga penelitian ini adalah :

**H3 : Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis**

#### **2.2.4 Pengaruh Jenis KAP terhadap Pengungkapan Aset Biologis**

Arsih & Asnisykurlillah (2015) berpendapat bahwa KAP yang besar mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit dibandingkan KAP kecil, sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi. Berdasarkan teori agensi, adanya persepsi bahwa klien lebih percaya pada data yang diaudit oleh auditor bereputasi baik menyebabkan manajemen tidak akan mengganti jika perusahaan telah diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP *big 4* yang dianggap memiliki reputasi dan kualitas yang baik.

KAP yang besar dipersepsikan lebih memiliki reputasi yang baik dalam memelihara tingkat independensinya dibandingkan dengan KAP

kecil karena KAP besar tersebut memberikan jasa pada banyak klien, dan hal ini yang mengurangi ketergantungan KAP besar tersebut pada klien tertentu. Oleh karena itu, perusahaan yang telah menggunakan jasa KAP besar/*Big 4* kemungkinannya kecil untuk berganti KAP (Arsih & Asnisykurlillah, 2015). Perusahaan-perusahaan dengan auditor *Big Four* mengungkapkan lebih banyak informasi dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan auditor KAP *non-Big Four*. Adanya hubungan antara kepatuhan pengungkapan dengan perusahaan yang di audit oleh *Big Four* (Marselina et al., 2018).

Beberapa hasil penelitian terdahulu membuktikan jenis KAP berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis seperti penelitian Gonçalves & Lopes (2014). Berdasarkan pembahasan tersebut, maka hipotesis keempat penelitian ini adalah :

**H4 : Jenis KAP berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis**

#### **2.2.5 Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan Aset Biologis**

Dalam teori *stakeholder*, perusahaan multinasional dengan kepemilikan asing utamanya melihat keuntungan yang berasal dari para pemangku kepentingan yang berdasarkan pada pasar tempat beroperasi sehingga dapat memberikan eksistensi yang tinggi dalam periode jangka panjang. Pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan merupakan media yang digunakan oleh kepemilikan asing untuk melihat kepedulian perusahaan terhadap masyarakat sekitar. Sehingga perusahaan yang

memiliki kepemilikan asing terdorong untuk melakukan pengungkapan informasi (Dwi & Diah, 2014).

Asosiasi asing atau partner bisnis asing sangat penting, dimana perusahaan lokal wajib memastikan untuk menarik lebih investasi agar investor asing tetap membeli saham perusahaan. Perusahaan yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh asing biasanya lebih sering menghadapi masalah asimetri informasi dikarenakan hambatan geografis dan bahasa. Sehingga perusahaan dengan kepemilikan asing akan terdorong untuk melakukan pengungkapan informasinya secara sukarela yang lebih baik (Hidayat, 2017).

Beberapa hasil penelitian terdahulu kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan wajib seperti penelitian Alvionita & Taqwa (2015). Berdasarkan pembahasan tersebut, maka hipotesis kelima penelitian ini adalah :

**H5 : Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis**

#### **2.2.6 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pengungkapan Aset Biologis**

Pertumbuhan perusahaan merupakan kompetensi perusahaan dalam meningkatkan *size*. Kemampuan sebuah perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi menyebabkan investor mengharapkan *return* yang semakin besar. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang

tinggi cenderung lebih diperhitungkan dan dipertimbangkan oleh investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut.

Pertumbuhan perusahaan pada sektor agrikultur merupakan kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan agrikultur untuk meningkatkan aset perusahaannya. Pertumbuhan perusahaan agrikultur menggambarkan tingkat perluasan usaha yang dilakukan oleh perusahaan tersebut dengan melihat pertumbuhan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasional. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang tinggi cenderung lebih banyak mendapatkan pengawasan dari pihak eksternal, terutama investor karena dianggap dapat memberikan profitabilitas yang tinggi di masa depan. Oleh sebab itu, perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi akan lebih banyak dan luas dalam mengungkapkan informasinya untuk menarik perhatian investor dalam mengambil keputusan untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut.

Beberapa hasil penelitian terdahulu kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan sukarela seperti penelitian Cindy & Madya (2018) . Berdasarkan pembahasan tersebut, maka hipotesis keenam penelitian ini adalah :

**H6 : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis**

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1

#### Kerangka Konseptual Penelitian

